

BAB I

PEENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada masa ini anak akan mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, yang di sebut dengan masa keemasan (*Golden Age*). Ketika anak berada pada masa usia dini harus di beri stimulasi dan pendidikan yang baik sehingga dapat merangsang perkembangan dan pertumbuhan anak (Setiadi 2015:1).

Berdasarkan Peraturan Menteri dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 bahwa pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat di tentukan oleh berbagai stimulasi bermakna sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling memberikan dorongan atau upaya agar anak dapat berkembang secara optimal.

Masa usia dini adalah masa yang sangat penting dalam sepanjang perjalanan hidup manusia, karena pada masa ini memiliki karakteristik yang khas dalam mengoptimalkan semua aspek perkembangan fisik maupun psikis yang meliputi perkembangan nilai-nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, motorik, seni, dan sosial emosional. Dalam Permendikbud no 137 terdapat 6 aspek pengembangan yang harus di terapkan dalam setiap pelaksanaan pendidikan anak usia dini, nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni

Dari berbagai aspek perkembangan di atas, dapat di katakan bahwa perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang penting untuk di kembangkan karena mempunyai tujuan tertentu. Nurain, (2011: 2.14) menyatakan bahwa “Bidang pengembangan kognitif meliputi perkembangan auditory, visul, taktik, kenestetik, aritmatika, geometri dan sains. Kemampuan pengembangan sains ini

berhubungan dengan berbagai percobaan sebagai pendekatan secara saintifik atau logis, tetapi tetap mempertimbangkan tahapan berfikir anak”.

Tujuh bidang perkembangan kognitif di atas di klarifikasikan berdasarkan pada teori-teori dasar perkembangan kognitif dan tugas perkembangan pada masa prasekolah. Dasar perkembangan kognitif bukanlah suatu yang baru, artinya dengan semakin banyak para ahli mengklasifikasikan perkembangan kognitif maka akan semakin berkembang pula berbagai kajian dalam rangka mengoptimalkan potensi anak khususnya pada perkembangan kognitif. Menurut Mudjito (Nurain, 2011: 2.26) “klasifikasi pengembangan kognitif di maksudkan untuk mempermudah guru dan orang dewasa lainnya dalam menstimulasi kemampuan kognitif anak, sehingga akan tercapai optimalisasi potensi pada masing-masing anak”.

Kemampuan kognitif sangat penting di kembangkan karena dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari kemampuan berfikir. Pada dasarnya sejak usia dini, manusia sudah memiliki kemampuan berfikir kritis. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan yang harus di kembangkan sedini mungkin. Anak mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap benda yang ada di sekitarnya. Sehingga anak berusaha mencari tahu apa yang mereka lihat.

Bidang pengembangan kognitif khususnya pada bidang pembelajaran sains di mana kemampuan kognitif ini berhubungan dengan suatu pendekatan secara saintifik atau logis tetapi tetap dengan mempertimbangkan tahapan berfikir anak usia dini. Menurut Samatowa (2017:2) mendefinisikan bahwa “Sains adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dan isinya”. Menurut Orlick dalam Sumaji (2007:118) pembelajaran sains di sekolah diharapkan memberikan berbagai pengalaman pada anak dan mengizinkan mereka untuk melakukan berbagai penelusuran ilmiah yang relevan, anak juga di dorong untuk memberikan penjelasan atas pengamatan mereka.

Pengembangan sains di berikan sejak usia dini dapat melatih anak dalam menggunakan pikiran, kekuatan, kejujuran, serta teknik-teknik yang di miliknya dengan penuh percaya diri, sehingga tugas guru atau pendidik adalah mengembangkan program pembelajaran sains yang dapat mengeksplorasi berorientasi sains secara optimal. Keberhasilan kemampuan pengembangan kognitif pada sains tergantung pada keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar, sedangkan keberhasilan peserta didik tidak hanya tergantung pada sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum maupun metode. Akan tetapi guru atau pendidik mempunyai posisi yang sangat strategis dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran sains merupakan salah satu kegiatan yang menyenangkan sehingga tidak membosankan bagi anak. Melalui pembelajaran sains anak akan menggunakan kognitifnya seperti memecahkan masalah, mengamati, memprediksi, menyelidik dan berkomunikasi (Maulidiah 2016:6)

Pembelajaran pada aspek kognitif pada lingkup perkembangan pengetahuan umum dan sains kelompok B sesuai dengan kemampuan yang harus di capai anak antara lain pengetahuan mengenal warna, ukuran, membedakan bentuk, membedakan berbagai macam-macam rasa, mengurutkan pola, mengenal sebab akibat dan anak mulai bisa menceritakan apa yang terjadi jika warna di campur, atau es batu kenapa bisa meleleh jika di di panaskan, konsep-konsep itu merupakan dasar bagi pembelajaran kognitif.

Sesuai hasil observasi yang saya lakukan pada tanggal 21 november 2018 pada kenyataanya anak-anak kelompok B TK Negeri Pembina Lemito terdapat anak yang kemampuan kognitifnya masih rendah, di lihat dari ketika anak di minta untuk menjawab pertanyaan tentang konsep-konsep sederhana seperti yang di katakan di atas, masih banyak ada yang bingung jika di tanya. Kondisi ini di sebabkan karena faktor sarana dan prasarana, guru juga masih melakukan proses belajar informasi sepihak dengan metode ceramah, dan guru cenderung memberikan tugas melalui

lembar kerja. Sehingga anak tidak di beri kesempatan mencari tahu sendiri. Ketika guru sedang menjelaskan banyak peserta didik yang tidak memperhatikan mereka lebih asik bermain.pembelajaran sains sudah di lakukan oleh guru namun kondisi tersebut belum optimal , Pembelajaran sains di TK Negeri Pembina pembelajarannya masih menekankan pada konsep-konsep yang terdapat dalam buku, mengajak peserta didik berinteraksi dengan lingkungan jarang di lakukan.Kurangnya variasi dalam menggunakan dan memanfaatkan media pembelajaran sains atau alat peraga

1.2 Identifikasi Masalah

1. Pembelajaran sains yang di berikan belum optimal
2. Kurangnya variasi dalam memanfaatkan pembelaran sains
3. Anak kurang aktif dalam pembelaran sains

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini apakah terdapat hubungan kemampuan kognitif dengan pembelajaran sains Anak kelompok B di TK NEGERI PEMBINA LEMITO ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan penelitian yang dapat di ambil yaitu menggambarkan Hubungan Kemampuan Kognitif dengan Pembelajaran Sains Anak kelompok B di TK NEGERI PEMBINA LEMITO?

1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang lebih ditetapkan, maka penelitian ini diharapkan akan memperoleh manfaat baik secara teoritis, maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan anak usia dini khususnya dalam hubungan kemampuan kognitif dengan pembelajaran sains.

b. Secara praktis

1. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan bermanfaat pada sekolah yang bersangkutan terutama dalam mengembangkan kemampuan kognitif dengan pembelajaran sains.

2. Bagi pendidik

Diharapkan penelitian ini sebagai masukan dan informasi bagi semua pendidik agar lebih aktif dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak dengan pembelajaran sains.

3. Bagi anak

Diharapkan dapat berguna untuk perkembangan dan anak dimasa yang akan datang dan membantu meningkatkan pemahaman anak dalam kemampuan kognitif dengan pembelajaran sains.

4. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dengan cara mengembangkan kemampuan kognitif dengan pembelajaran sains.